

KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS MELALUI FILM PENDEK UNTUK MEREDUKSI PERUNDUNGAN VERBAL

Halida¹ dan Zaky Ibrahim Zayn Borneo²

¹ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

² Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Selo Soemardian, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

¹ Email: halida@kip.untan.ac.id

² Email: zakyibrahim@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mereduksi perundungan verbal dengan menggunakan konseling kelompok menggunakan teknik modeling simbolis melalui film pendek pada siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, design Quasi Eksperimental yaitu Pre test-Post test Control Group Design, populasinya siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner perundungan verbal, disebar secara langsung ke siswa dalam kelas. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, data yang dideskripsikan adalah hasil pretest dan posttest dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dari data tersebut dihitung rata-rata, ragam/varians, simpangan baku, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Data yang digunakan adalah data interval, analisisnya dilakukan melalui statistik non parametrik. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian mengungkap terdapat perbedaan signifikan hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen yang menggunakan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis melalui film pendek. Sedangkan kelas kontrol menggunakan konseling kelompok konvensional. Rata-rata pre-test kelas eksperimen yakni 118,71 lalu setelah diberikan perlakuan terjadi penurunan tingkat perundungan verbal menjadi 77,14. Sedangkan nilai rata-rata pada pre-test kelas kontrol dengan konseling kelompok konvensional sejumlah 120,71 menurun menjadi 105,14. Berdasarkan output Pair 1, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ berarti terdapat perbedaan rata-rata tingkat perundungan verbal pada korban untuk pre-test dan post-test kelas eksperimen. konseling kelompok dengan teknik pemodelan simbolis menggunakan film pendek maupun menggunakan diskusi mampu mereduksi perundungan verbal pada siswa. Konseling kelompok dengan film pendek yang diputar mampu mempengaruhi jiwa dan perasaan siswa sehingga mampu untuk lebih kuat dan tegar dalam menghadapi perundungan verbal dari sekitar siswa.

Kata Kunci: Konseling kelompok, Modeling simbolis, Film pendek, Perundungan verbal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This research aims to reduce verbal bullying by using group counseling using symbolic modeling techniques through short films for students. This type of research uses quantitative research, Quasi Experimental design, namely Pre test-Post test Control Group Design, the population is class VII students at SMPN 4 Pontianak. The sampling technique was carried out using a non-probability sampling technique. Data was collected using a verbal bullying questionnaire, distributed directly to students in class. The method used is the descriptive method, the data described are the results of the pretest and posttest from the experimental group and the control group. From this data, the average, variance, standard deviation, highest value and lowest value are calculated. The data used is interval data, the analysis is carried out using non-parametric statistics. Hypothesis testing using paired sample t-test. The research results revealed that there were significant differences in the pre-test and post-test results in the experimental class which used group counseling with symbolic modeling techniques through short films. Meanwhile, the control class used conventional group counseling. The pre-test

average for the experimental class was 118.71, then after being given treatment, the level of verbal bullying decreased to 77.14. Meanwhile, the average score in the control class pre-test with conventional group counseling was 120.71, decreasing to 105.14. Based on the output of Pair 1, a sig value is obtained. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ means there is a difference in the average level of verbal bullying among victims for the pre-test and post-test of the experimental class. Group counseling using symbolic modeling techniques using short films and discussions can reduce verbal bullying among students. Group counseling with short films shown is able to influence students' souls and feelings so that they are able to be stronger and tougher in facing verbal bullying from around students.

Keywords: *Group counseling, Symbolic modeling, Short films, Verbal bullying*

PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian dari Unesco (2017) melaporkan bahwa anak-anak berusia 13 hingga 15 tahun mengalami tindak kekerasan dimensi sosial dan budaya baik di dalam dan di luar sekolah (Halida, Mappiare-at, et al., 2022). Data dari Badan Pusat Statistik (2020) mengkonfirmasi tingginya tindak kekerasan baik verbal maupun fisik pada kalangan remaja di Indonesia. Pada tahun 2018, sebanyak 3,75% terjadi konflik melibatkan peserta didik dengan 5,9% konflik yang belum terselesaikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut data dari Unicef sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional). Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report. Pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) (Unicef, 2017).

Perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Upaya-upaya untuk menumbuhkan solidaritas, menghargai perbedaan, toleransi, kejujuran dan kedamaian di kalangan peserta didik hendaklah mengambil tempat di sekolah (UNESCO, 2000)(Unesco, 2000).

Peserta didik wajib mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah memperkuat program pendidikan yang ada di sekolah. Diharapkan tujuan tersebut dapat membantu peserta didik meraih kebahagiaan dan kesejahteraan sebagai individu dan makhluk sosial. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ini sebagaimana dinyatakan dalam Undangundang Sistem Pendidikan (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003) yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi

pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.

Layanan yang tepat memberikan perubahan besar terhadap penurunan pelaku perundungan verbal sehingga dapat memanusiakan manusia. Manusia hidup bersama dengan yang lain merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu kelompok berada dalam kenyamanan, keselarasan dan ketentraman bilamana berhasil membangun harmoni sosial. Dari situlah suatu keindahan komunitas sosial merekat untuk saling menghargai, memahami dan toleransi sehingga melahirkan persatuan dan saling menyayangi. Keselarasan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari mesti dapat diciptakan dengan berbagai upaya. Setiap akan melakukan tindakan, individu memikirkan respon-respon sosial orang lain (Bandura, 2001, 2005). Sebelum bertindak, individu dapat memikirkan secara matang, agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Individu yang bermoral melahirkan keserasian, kenyamanan dan kedamaian (Bandura, 2016).

Penggunaan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Berg et al., 2006; Brabendar & April, 2009) individu dapat mengarahkan pemikiran, sikap maupun perilaku individu agar lebih berdaya buat diri sendiri maupun orang lain. Memperoleh pengalaman emosi dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda budaya (Cross & Papadopoulos, 1994). Melalui konseling kelompok membantu siswa berani dalam berkomunikasi, mengurangi tindak kekerasan pada oranglain, menggunakan pikiran yang rasional sebelum bertindak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Selain itu konseling kelompok membantu peserta didik melakukan penyesuaian sosial, emosi, dan intelektual untuk membantu proses tumbuh kembang mereka menjadi individu yang dapat berfungsi seutuhnya (Gysbers & Henderson, 2012).

Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan video karena lebih efektif waktu dan efisien tempat. Video bisa diulang-ulang jika ada sesuatu yang akan dibahas lebih mendalam, atau ada yang terlewat dalam menontonnya. Melalui media video, Guru BK dapat memvariasikan layanan sehingga tidak membosankan peserta didik. Layanan konseling menggunakan video dianjurkan karena mencegah depresi pada remaja akibat tekanan sosial (Gladstone et al., 2015). Pemberian video dalam layanan konseling mampu meningkatkan kompetensi sosial individu (Catterall, 1987; Hoogerheide et al., 2016). Alur cerita dalam video mungkin tidak sama persis mewakili kehidupan, namun dapat berfungsi sebagai metafora dalam kehidupan sehingga lebih bermakna. Makna dalam video dapat membingkai ulang masalah, dan memodelkan pemecahan masalah sehat yang dapat diterapkan dalam

kehidupan mereka sendiri (Păsărelu & Dobrean, 2018). Video berisi film pendek, dapat membantu para terapis merawat individu yang mengalami tekanan sosial dikarenakan ras, karier, dan gender (Tamm & Tulviste, 2015). Video membantu individu menguasai keterampilan, mensejahterakan perasaan individu dan meningkatkan prestasi (Costuchen & Dimitrova, 2022; Poonsawad et al., 2022).

Konseling kelompok diberikan oleh Guru BK berfungsi memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencegah berkembangnya perundungan pada siswa. Saat menonton film pendek tema perundungan, kognitif siswa mengaitkan dengan keadaan dirinya sebagai pelaku perundungan untuk mau berubah dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan oranglain.

Dipilihnya siswa kelas VII SMP karena siswa mengalami masa transisi dari anak-anak ke remaja awal. Pada masa ini terjadi ambiguitas, ingin bergaul bebas, suka meniru perilaku orang lain, terjadi gejolak jiwa dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Berdasarkan rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, individu berada pada tahap operasi formal, yaitu tahap berpikir yang dicirikan dengan kemampuan berpikir secara hipotesis, logis, abstrak, dan ilmiah (Asrori, 2018). Pada usia ini, siswa mulai dapat mengemukakan pendapatnya secara individual, mampu menganalisis kejadian sosial di sekitarnya secara abstrak, mampu berpikir kritis, mampu berpendapat sehingga kegiatan yang bersifat kelompok dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman.

Sasaran layanan yaitu aspek pribadi sosial, pada layanan pribadi memfokuskan peserta didik untuk memahami diri, mengoptimalkan kelebihan diri, menjadikan siswa insan yang bertanggungjawab. Layanan sosial peserta didik bisa memahami keberagaman budaya, nilai-nilai, norma, sikap sosial positif. Salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling di SMP adalah mengembangkan kepribadian sosial dan karakter setiap siswa (Halida et al., 2020). Perkembangan optimal perkembangan peserta didik bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan yang tepat dan bertanggungjawab terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi (Permendikbud, 2014).

Modeling merupakan proses belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Hasil permodelan cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru. Bila individu dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran (Bandura, 2005). Teknik modeling simbolis telah banyak diterapkan pada kasus-kasus perundungan, kasus rendahnya rasa

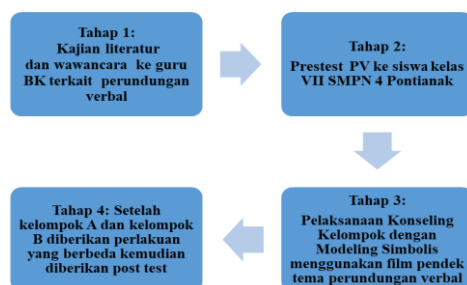
percaya diri maupun kurangnya interpersonal seseorang (Corey, 2016; Halle et al., 2016; Hidayah et al., 2019).

Untuk menguji bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek efektif menurunkan perundungan verbal siswa, maka dilakukan penelitian eksperimen. Hal ini berdasarkan bahwa (1) di dalam film tema perundungan mengandung nilai-nilai karakter, sesuai dengan konteks program bimbingan pribadi-sosial. Oleh karena itu, peran Guru BK sangat vital dalam menunjang program Pemerintah demi menyukseskan P5; (2) hasil kajian literatur dan hasil survey di lapangan, permasalahan siswa SMP, akhir-akhir ini menuntut peserta untuk dapat mengembangkan diri dengan menghargai oranglain, bertanggungjawab bagi dirinya maupun masyarakat sekitar agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab; (3) hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa teknik yang telah digunakan untuk menurunkan perundungan siswa, namun belum masih terdapat kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan ditemui, diantaranya sampel terlalu sedikit sehingga sulit untuk digeneralisasi. Dari aspek metode, jarang menggunakan perbandingan dua metode yang dieksperimenkan. Belum adanya validasi ahli dibidang konten dan uji keefektifan. Indikator yang diteliti dalam penelitian belum mencakup apa yang akan di ukur secara mendalam.

Dari beberapa kelemahan hasil penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini dibuat untuk mengatasi kelemahan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan mengatur strategi yang komprehensif dan kolaboratif. Memadukan dan menggabungkan semua unsur menjadi satu kesatuan yaitu konseling kelompok, teknik modeling simbolis dan media teknologi berupa film pendek. Strategi tersebut masih jarang ditemukan dari penelitian sebelumnya. Alasan inilah yang membuat peneliti berusaha mengeksplor, mengelaborasi dan mengekperimenkan berbagai unsur sehingga menjadi suatu kemasan teknik modeling yang menarik dan penuh dengan kebaruan sehingga mengesankan untuk dipraktekkan oleh para Guru BK dan peserta didik. Oleh karena itu, intervensi konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam merumuskan karakter menghargai keberagaman dan perbedaan. Dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek untuk mengurangi perundungan verbal pada siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan *pretest posttest control group design*. Instrumen yang diberikan kepada sampel yaitu instrumen yang dikembangkan sendiri oleh penulis. Instrumen yang sama diberikan baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Uji validitas instrumen menggunakan SPSS versi 26.0 *for windows*. Tingkat perundungan verbal dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Instrumen yang diberikan terdiri dari 50 item, saat uji coba terbatas, 15 item dinyatakan gugur. Item yang gugur tidak dimasukkan untuk uji berikutnya. Hasil uji validitas instrumen yang diberikan kepada 35 responden menunjukkan nilai terendah 0,360 sebesar dan tertinggi sebesar 0,782 serta r-tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,349. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,920 atau lebih besar dari r-tabel sebesar 0,349 yang berarti instrumen dinyatakan reliabel. Subyek pada kelompok eksperimen desain ini menggunakan dua kelompok yang dinamakan dengan kelompok eksperimen terdiri dari kelompok A & kelompok B sebagai kelompok kontrol. Pada kelompok A dan B diberikan *pretest*, selanjutnya pada kelompok A diberikan intervensi teknik modeling simbolis menggunakan film pendek dan kelompok B menggunakan metode diskusi. Setelah diberikan perlakuan selanjutnya 2 kelompok eksperimen diberikan *posttest*. Di bawah ini digambarkan alur cerita.



Gambar 1. Tahap penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama. Empat tahapan tersebut meliputi tahap kajian literatur dan melakukan prariset dengan mencari data di lapangan berupa wawancara ke Guru BK, tahap kedua memberikan pret test perundungan verbal, tahap ke tiga yaitu melaksanakan penelitian atau memberikan perlakuan dan tahap ke empat memberikan post test perundungan verbal baik kepada kelompok A maupun kepada kelompok B. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak yang memiliki perundungan tinggi sebagai korban. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan selama penelitian (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang utama adalah skala perundungan verbal yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Skala perundungan verbal

disebarkan ke siswa, skala perundungan verbal sebagai korban ini diberikan sama saat *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data merupakan suatu bagian dari proses penelitian yang mencoba menyusun secara sistematis atau mengklasifikasikan data-data yang telah didapat (Nazier, 2016). Analisa data diawali dengan melaporkan statistik deskriptif yang telah diukur atau diobservasi sebelumnya serta data yang dihimpun melalui *pretest* dan *posttest* berupa rata-rata (*means*), *standard deviation* (SD) dan rentang (*range*). Data kuantitatif perundungan verbal siswa dari hasil *posttest* bertujuan melihat signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi bagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data menggunakan Uji *wilcoxon signed test* merupakan uji nonparametris yang digunakan untuk mengukur perbedaan 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, data berdistribusi tidak normal. Uji ini juga dikenal dengan nama *uji match pair test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data *pretest* diberikan pada siswa sebanyak 35 siswa kelas VII SMPN 4 kota Pontianak, setelah data masuk yang dikirim siswa kemudian data tersebut diolah. Dari data tersebut diperoleh gambaran data terkait rata kemudian untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 14 siswa yang mempunyai tingkat tinggi sebagai korban perundungan verbal. Dari 14 siswa itu dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu 7 siswa dikelompokkan pada kelompok eksperimen dan 7 siswa dikelompokkan pada kelompok kontrol. Demografi partisipan diperoleh informasi, yaitu usia dan jenis kelamin. Semua responden duduk di kelas VII SMP se-kota Pontianak.

Tabel 1. demografis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Jenis kelamin responden	N (%)	Mean	Median	SD	Range
Laki-laki	7 (50)	1,00	1,00	0,000	0
Perempuan	7 (50)	2,00	2,00	0,000	0
Usia responden (laki-laki)					
12 tahun	3 (0,42)	1,00	1,00	0,000	0
13 tahun	3 (0,42)	2,00	2,00	0,000	0
14 tahun	1 (0,14)	3,00	3,00	0,000	0
Usia responden (perempuan)					
12 tahun	4 (0,57)	1,00	1,00	0,000	0
13 tahun	2 (0,28)	2,00	2,00	0,000	0
14 tahun	1 (0,14)	3,00	3,00	0,000	0

Dari tabel 1 di atas, diketahui responden berjumlah 14 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk usia responden laki-laki terbagi menjadi 3 kelompok umur. Umur 12 tahun ada 3 responden, umur 13 tahun

ada 3 responden dan 14 tahun ada 1 responden. Untuk usia responden perempuan juga terbagi menjadi 3 kelompok umur. Umur 12 tahun ada 4 responden, umur 13 tahun ada 2 responden dan 14 tahun ada 1 responden. Responden semuanya berasal dari kelas VII SMP.

Selanjutnya pada disajikan kategori perbedaan tingkat perundungan verbal sebelum dan sesudah perlakuan. Pada tabel 2 disajikan kategori perundungan verbal sebagai korban kelompok eksperimen dan tabel 3 kategori perundungan verbal sebagai korban kelompok kontrol eksperimen di bawah ini.

Tabel 2. Kategori perundungan verbal kelompok eksperimen

Kategori	(sebelum perlakuan)		kategori	Sesudah perlakuan	
	Jumlah	persentasi		Jumlah	persentasi
Sedang	2	28,5	Rendah	4	57,1
Tinggi	5	71,4	Sedang	3	42,8
Total	7	100	Total	7	100

Dilihat dari kategorisasi pada tabel 2 di atas, ada 2 siswa masuk dalam kategori sedang tingkat perundungan verbal sebagai korban sebelum diberikan perlakuan dan ada 5 siswa masuk dalam kategori tinggi tingkat perundungan verbal sebagai korban. Namun setelah diberikan perlakuan dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek, terdapat 4 orang siswa mengalami penurunan tingkat perundungan masuk kategori rendah dan 3 orang siswa masuk kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa tingkat perundungan verbal sebagai korban menurun karena mereka sudah mengetahui teknik dalam mencegah perundungan.

Tabel 3. Kategori perundungan verbal sebagai korban kelompok kontrol

Kategori	Perundungan Verbal kelompok kontrol (sebelum perlakuan)		kategori	(sesudah perlakuan)	
	Jumlah	persentasi		Jumlah	persentasi
Sedang	4	57,1	Rendah	2	28,5
Tinggi	3	42,8	Sedang	5	71,4
Total	7	100	Total	7	100

Pada tabel 3 di atas, ada 4 siswa masuk dalam kategori sedang tingkat perundungan verbal sebelum diberikan perlakuan dan ada 3 siswa masuk dalam kategori tinggi tingkat perundungan verbal. Namun setelah diberikan perlakuan secara konvensional dengan metode berdiskusi terdapat 2 orang siswa mengalami penurunan tingkat perundungan masuk dalam kategori rendah dan 5 orang siswa masuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa, maka tingkat perundungan verbal sebagai korban menurun karena mereka sudah mengetahui teknik dalam mencegah perundungan.

Di bawah ini disajikan data deskripsi statistik kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. Data deskriptif pre-test & post-test kelas kontrol & kelas eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	7	109	133	118.71	9.250
Post-Test Eksperimen	7	71	85	77.14	5.273
Pre-Test Kontrol	7	114	133	120.71	6.499
Post_Test Kontrol	7	90	119	105.14	9.822
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabulasi data di atas, diketahui terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen yang menggunakan konseling kelompok dengan teknik modelling simbolis melalui film pendek dan kelas kontrol yang menggunakan konseling kelompok konvensional. Merujuk pada tabel 4.4, rata-rata *pre-test* kelas eksperimen yakni 118,71 lalu setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis melalui film pendek terjadi penurunan tingkat perundungan verbal menjadi 77,14. Sedangkan nilai rata-rata pada *pre-test* kelas kontrol dengan konseling kelompok konvensional sejumlah 120,71 menurun menjadi 105,14. Dari data tersebut, dapat disimpulkan kedua kelas mengalami perubahan namun perubahan yang lebih signifikan terjadi di kelas eksperimen.

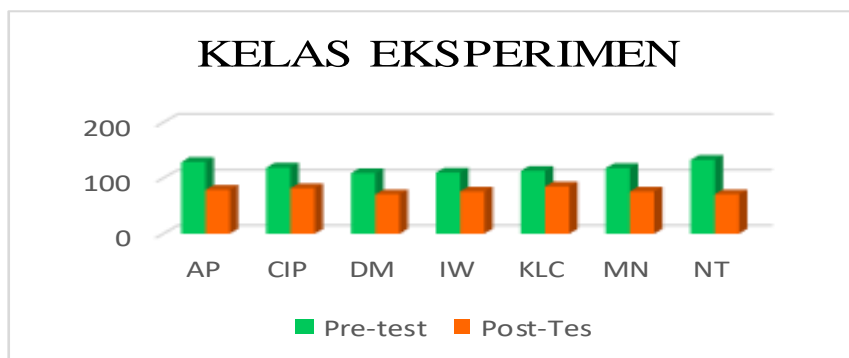
Analisis Data Pre-Test & Post-Test

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat perundungan verbal yang dialami siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

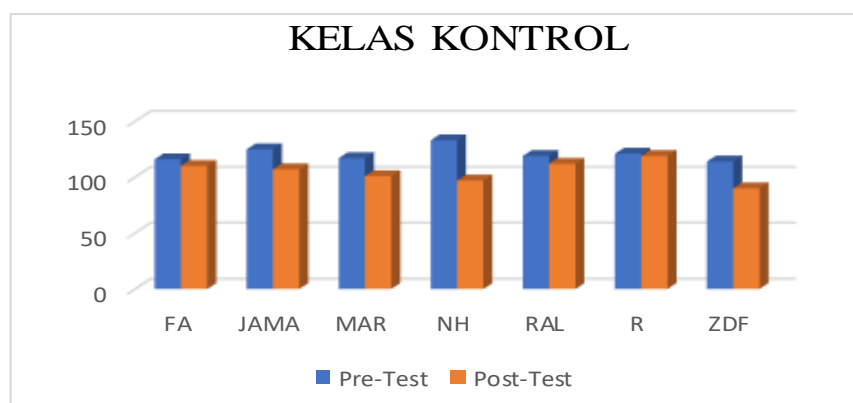
Tabel 5. hasil *pre-test* & *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Perundungan Verbal							
Kode	Kelompok Eksperimen			Kode	Kelompok Kontrol		
	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Selisih		Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Selisih
AP	129	79	50	FA	116	110	6
CIP	119	82	37	JAMA	125	107	18
DM	109	71	38	MAR	117	101	16
IW	110	76	34	NH	133	97	36
KLC	113	85	28	RAL	119	112	7
MN	118	76	42	R	121	119	2
NT	133	71	62	ZDF	114	90	24
Jumlah	831	540		Jumlah	845	804	

Data pada tabel 5 dijabarkan lagi ke dalam histogram agar lebih jelas untuk melihat tingkat perbedaan kelompok eksperimen. Untuk melihat tingkat penurunan perundungan verbal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat melalui grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik skor *pre-test* & *post-test* kelas eksperimen



Gambar 3. Grafik skor *pre-test* & *post-test* kelas kontrol

Pengujian Hipotesis

a. Hasil uji homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui varian populasi sama atau tidak.

Tabel 4 Tes homogenitas

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Tingkat	Based on Mean	3.424	1	12	.089
perundungan	Based on Median	3.118	1	12	.103
Verbal Siswa	Based on Median and with adjusted df	3.118	1	7.461	.118
	Based on trimmed mean	3.286	1	12	.095

Berdasarkan data diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) Based on Mean adalah sebesar $0.89 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol adalah sama (homogen).

b. Independent Sample Test

Independent Sample Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel (kelas kontrol & kelas eksperimen) yang tidak berhubungan atau bebas. Di bawah ini disajikan hasil dari uji independent sampel test.

Tabel 5 Hasil uji independent sample test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differ ence	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tingkat Verbal Bullying	Equal variances assumed	3.424	.089	-6.402	12	.000	-37.714	5.891	-50.550	-24.878
	Equal variances not assumed			-6.402	7.526	.000	-37.714	5.891	-51.450	-23.978

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat *verbal bullying* antara kelompok eksperimen yang menggunakan teknik modelling simbolis melalui film pendek dengan kelompok kontrol yang menggunakan konseling kelompok konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik modelling simbolis melalui film pendek dengan konseling kelompok konvensional dalam mereduksi tingkat perundungan verbal pada siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek dapat mereduksi perundungan verbal siswa. Perundungan verbal dapat menurun secara stabil setelah empat kali mengikuti konseling kelompok TMS-FP. Penurunan perundungan verbal pada siswa yang dicapai siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak ditunjukkan secara stabil.

Sebanyak 7 siswa dipilih mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek (kelas eksperimen) berdasarkan skor angket tertinggi terkait korban perundungan. Penentuan jumlah anggota kelompok dalam konseling disesuaikan dengan pendapat (Corey, 2016) jumlah anggota kelompok dapat berkisar antara 5 hingga 10 orang. Merujuk kalimat di atas maka dalam penelitian ini jumlah yang ideal dipilih 7 siswa tersebut. Ketujuh siswa ini memiliki permasalahan yang serupa yakni perundungan verbal (*verbal bullying*) dari teman hingga keluarga. Permasalahan tersebut memerlukan penanganan yang tepat sehingga diberikanlah konseling kelompok. Teknik modeling simbolis dipilih karena dinilai efektif dalam menangani permasalahan siswa tersebut, hal ini didukung oleh

pendapat (Halida, Putri, et al., 2022) modeling simbolis mengajarkan pada tingkah laku harmoni konseli, dengan dipertunjukkan melalui simbol, video, kata-kata ataupun gambar.

Pelaksanaan konseling kelompok dimulai dengan tahap pembukaan, yang dilakukan yaitu berdoa bersama, kemudian membahas materi perundungan verbal, mengulas teknik modeling simbolis dan konseling kelompok. Setelah dirasa siap, Guru BK mempersiapkan untuk tahap berikutnya. Pada kegiatan inti, siswa dipertontonkan video perundungan yang berisi materi perundungan verbal. Dilanjutkan membahas poin-poin penting tema perundungan verbal dan video modeling dengan cara berdiskusi, ditutup dengan menyimpulkan materi yang dibahas.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, pada awal-awal pelaksanaan kegiatan, harmonisasi para peserta konseling kelompok belum nampak kompak, siswa masih tampak malu-malu dan belum begitu akrab. Hal ini disebabkan karena mereka belum saling bertatap muka. Setelah pertemuan selanjutnya terlihat perubahan yang signifikan, para siswa mulai aktif saat pelaksanaan layanan. Terbukti saat berdiskusi siswa dengan senang hati memberikan opini dan pendapatnya terkait perundungan verbal yang terjadi di kalangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka secara bergantian memberikan ide, wawasan maupun opini terkait perundungan verbal.

Melihat dari hasil refleksi dan wawancara setelah perlakuan selesai, nampak jelas perubahan perundungan verbal siswa menurun sebagai korban. Perlakuan yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok selama empat kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 50 menit menurunkan perundungan verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan TMS – FP berjalan baik pada sampel penelitian di kelas VII SMPN 4 Pontianak. Penelitian ini menggunakan video modeling dengan film pendek agar tujuan tercapai dalam mereduksi perundungan verbal siswa. Dengan demikian peneliti fokus pada tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu merancang intervensi. Berdasarkan hasil penelitian (Ma & Li, 2021) mengatakan rancangan intervensi menggunakan video dilakukan secara cermat akan memberikan dampak yang signifikan dalam psikososial remaja. Digunakannya video karena lebih kekinian, menyesuaikan dengan zaman dan situasi, lebih mudah dan siswa menerima lebih nyaman dan lebih praktis karena bisa dibawa kemana-mana. Dengan bantuan video siswa tertarik untuk menontonnya, mampu mencegah dan memperkuat diri agar tidak terkena perundungan verbal ke dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan konseling kelompok dikelas eksperimen ini, film pendek dipertontonkan kepada siswa, bagaimana caranya mencegah agar tidak terjadi korban perundungan yang merusak mental. Film tersebut memuat materi mengenai perundungan verbal.

Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa penggunaan video dalam konseling lebih efektif mencegah remaja mengalami depresi karena tekanan sosial (Gladstone et al., 2015). Hal senada diungkapkan bahwa video dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan perbedaan sosial dan budaya, mencegah rasa depresi akibat tekanan teman sebaya dan perbedaan gender (Lewis et al., 2019). Melalui adegan video, siswa dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter di dalam alur cerita video tersebut. Video juga menampilkan warna, gerak dan suara, hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri karena siswa mampu menyerap pesan yang disampaikan. Hasil riset menyimpulkan bahwa pemodelan menggunakan video mempengaruhi aspek afektif (Bonney et al., 2018). Pembelajaran menggunakan media virtual mengubah perilaku belajar (Tserklevych et al., 2021).

Kefektifan pelaksanaan video modeling simbolis dilakukan oleh (Hoogerheide et al., 2016), ia menemukan bahwa sebanyak 167 siswa menengah berhasil meningkatkan hasil belajar melalui video modeling berupa rekaman model mendemonstrasikan bagaimana cara menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Tidak kalah pentingnya penelitian yang dilakukan (Liu et al., 2021; Tian et al., 2016) dilakukan pada 324 sampel pada siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD, mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pemodelan efektif meningkatkan rasa syukur, prososial dan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan (Bandura, 2002) mengungkapkan penggunaan teknik modeling simbolis dapat mengubah perilaku individu, budaya serta merta melekat dalam diri seseorang. Budaya dalam pemodelan dapat memberikan warna tersendiri. Hal ini menandakan bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang, dengan budaya individu tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Manusia hidup banyak dengan belajar, melalui belajar individu dapat mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Lingkungan sangat berpengaruh pada perubahan perilaku seseorang. Pada penelitian ini konsep belajar yang diutamakan untuk mengubah perilaku seseorang yaitu memformulasi teknik modeling simbolis dengan muatan lokal.

Sama halnya di kelas eksperimen, kelas kontrol juga beranggotakan 7 orang dengan durasi 50 menit setiap pertemuannya. Pemberian konseling kelompok konvensional (teknik diskusi) menjembatani siswa untuk menceritakan pengalaman *verbal bullying* yang mereka alami lalu saling memberi masukan oleh masing-masing anggota. Ternyata juga efektif menurunkan perundungan sebagai korban. Penurunan perundungan verbal terlihat signifikan setelah diberikan teknik modeling simbolis. Data tersebut menggambarkan bahwa perubahan pengetahuan, pemahaman dan perilaku setelah penelitian dilaksanakan. Memberikan layanan konseling kelompok menggunakan TMS-FP merupakan tantangan bagi Guru BK agar lebih

professional dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi. Guru BK dituntut kompeten agar dapat merancang dan mengembangkan program sehingga layanan semakin berkualitas (Ramli et al., 2020).

Besarnya keefektifan konseling kelompok dengan TMS-FP karena gubahan isi video yang ditayangkan sangat mengena dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil temuan peneliti memperkuat apa yang dikatakan teori kognitif sosial, komunikasi simbolik memberikan pengaruh pada pemikiran dan tindakan manusia (Bandura, 2001). Melalui simbol-simbol dan pesan verbal oranglain dapat memberikan makna, bentuk, maupun kesimpulan terhadap pengalaman yang didapat (Bandura, 2005). Pemodelan simbolis yang menarik dan bervariasi melalui video atau media visual lainnya menunjukkan perubahan sikap, respon emosional dan gaya perilaku baru pada anak-anak maupun orang dewasa.

Kelompok dengan TMS-FP ini efektif menurunkan perundungan verbal siswa. Keefektifan teknik ini terlihat dengan perbedaan skor yang didapat sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK maupun siswa. Pada lembar komitmen untuk melakukan perubahan tingkah laku yang diinginkan. Secara rinci perubahan perilaku terlihat pada karakter berpegang teguh dengan pendirian dan menjaga harga dengan menonton film pendek Siswa tampak antusias dalam menonton. tercipta kebersamaan karena saat menonton mereka dipersatukan dalam ruang kelas. Kebersamaan tersebut menambah akrab saat mengupas tuntas materi saling menghargai.

Keefektifan KK TMS-FP terlihat juga siswa terampil memecahkan persoalan melalui diskusi, mengupas isu-isu perundungan verbal di kalangan pelajar. TMS-FP dalam konseling kelompok dapat melatih kemampuan berpikir karena mampu mengkaitkan pesan film pendek. Efek positif dari teknik ini melatih siswa mengeluarkan pendapat sehingga yang tidak terbiasa berbicara di depan orang ramai, lambat laun timbul keberanian untuk berpendapat.

Dari video yang ditonton tampak kesadaran untuk menjaga mental dan mencegah oranglain melukai hati dan pikiran menjadi lebih baik yaitu menghargai keberagaman yang ada di Indonesia baik dari bahasa, suku, budaya, sosial ekonomi maupun perbedaan fisik. Sikap siswa lebih toleransi saat teman mengeluarkan pendapat dengan membiarkan teman berbicara, kemudian baru menanggapi. Siswa juga lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Saat ada masalah mereka bisa memecahkan dengan kepala dingin.

Berdasarkan hasil analisis data, kedua teknik konseling kelompok ini sama-sama memberikan perubahan pada siswa yang mengalami perundungan verbal. Merujuk pada pelaksanaan konseling kelompok menggunakan media film, terlihat antusiasme yang tinggi dari siswa dalam mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan selama empat kali pertemuan.

Siswa lebih aktif mendengarkan dan saling memberi saran satu sama lain agar dapat menghindari perundungan verbal sebagai korban. Adanya media film membuat siswa mampu menganalisis masalah yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang sedang mereka alami. Hal ini yang menjadikan konseling kelompok dengan teknik modelling simbolis menggunakan media film lebih efektif daripada konseling kelompok konvensional (teknik diskusi).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa setelah KK TMS-FP siswa mampu menurunkan rasa tertekan saat dirundung, mampu mencegah mental jatuh. Temuan yang didapat oleh peneliti memperkuat apa yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Sejumlah penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pemodelan simbolis tidak hanya menambah penguatan perilaku, akan tetapi menghasilkan efek emosional yang merupakan konsekuensi penguatan utama dalam program modifikasi perilaku.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek efektif menurunkan perundungan verbal. Terdapat perbedaan tingkat perundungan verbal dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Keefektifan kedua teknik dalam konseling kelompok dibuktikan dengan menurunnya orang lain melakukan perundungan pada anak yang dijadikan subyek penelitian. Konseling kelompok dengan TMS-FP menggunakan video mampu memberikan perhatian siswa untuk mengikuti layanan ini. Isi film mampu memberikan efek positif dalam mengubah pikiran dan perilaku siswa sehingga dapat terbuka saat ada masalah, mampu menekan emosi saat orang lain melakukan perundungan, mampu mencegah oranglain untuk melecehkan diri. Penampilan dari para pemain di dalam film berpengaruh pada sikap dan perilaku terkait ketegaran tokoh yang dirundung. Jadi semua film yang ditayangkan sangat menyentuh mampu memberikan efek perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan perilaku diri agar bisa mempertahankan harga diri dan mencegah perundungan verbal. Dengan demikian konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis menggunakan film pendek mengurangi perundungan verbal siswa. Konseling kelompok menggunakan diskusi juga memberikan magnet positif pada siswa. Diskusi yang dirancang guru BK mampu memberikan nuansa baru dalam membahas korban perundungan verbal. Siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol larut dalam pembahasan menarik terkait perundungan verbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Tanjungpura yang telah membiayai penelitian ini, tak lupa penulis ucapkan kepada Guru BK di SMPN 4 Pontianak, serta tiga orang mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak dalam pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2018). Developing Students' Prosocial Behavior based on their Value Orientations. *Atlantis Press. Advance Is Social Science, Education and Humanities Research. 1st International Conference on Information Technology and Education (ICE 2017)*, 174(Ice 2017), 80–85. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.20>
- Badan Pusat Statistik, B.-S. I. (2020). *Statistik Kriminal 2020, Criminal Statistic 2020*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Bandura, A. (2005). Book reviews: Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. In *Journal of Analytical Psychology* (Vol. 50, Issue 3).
- Berg, R. C. B., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2006). *Group Counseling*. Taylor & Francis Group.
- Bonney, E., Rameckers, E., Ferguson, G., & Smits-Engelsman, B. (2018). “Not just another Wii training”: A graded Wii protocol to increase physical fitness in adolescent girls with probable developmental coordination disorder-a pilot study. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1029-7>
- Brabendar, V., & April, F. (2009). Group Development in Practice. In *American Psychological Association* (First Edit). American Psychological Association. <http://annualreports.teliasonera.com/en/2015/directors-report/group-development-2015/>
- Catterall, J. S. (1987). An Intensive Group Counseling Dropout Prevention Intervention: Some Cautions on Isolating At-Risk Adolescents Within High Schools. *American Educational Research Journal*, 24(4), 521–540. <https://doi.org/10.3102/00028312024004521>
- Corey, G. (2016). *Theory & Practice of Group Counseling* (Ninth Edit). Cengage Learning.
- Costuchen, A. L., & Dimitrova, D. D. (2022). Roman Palace : A Videogame for Foreign-Language Vocabulary Retention. *IJET*, 17(05), 87–102.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Christina Robb (ed.); Fourth Edi). Pearson. www.pearsonhighered.com
- Cross, M. C., & Papadopoulos, L. (1994). Group Counseling for Elementary and middle school children. In *Greenwood*.
- Gladstone, T., Marko-Holguin, M., Rothberg, P., Nidetz, J., Diehl, A., DeFrino, D. T., Harris, M., Ching, E., Eder, M., Canel, J., Bell, C., Beardslee, W. R., Brown, C. H., Griffiths, K., & Van Voorhees, B. W. (2015). An internet-based adolescent depression preventive intervention: Study protocol for a randomized control trial. *Trials*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s13063-015-0705-2>

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing & managing your school guidance & counseling program, 5th ed. In *Developing & managing your school guidance & counseling program, 5th ed.*
- Halida, Mappiare-at, A., Ramli, M., Jagad, A., Dewantara, A., & Fitriyah, F. K. (2022). Is Symbolic Modeling Videos Containing Malay Values Effective to Improve Student's Social Harmony? *Pegegog*, 12(3), 144–153. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.16>
- Halida, Mappiare-AT, A., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2020). Spectrum of Guidance and Counseling Services Implementation in Strengthening Character in Junior High School. *Conference Proceeding*, 501(Icet), 186–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.033>
- Halida, Putri, A., & Yuline. (2022). Pengembangan Video Modeling Simbolis Bermuatan Kesenian Tundang untuk Meningkatkan Harmoni Sosial Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahim*, 6(1), 55–61.
- Halle, S., Ninness, C., Ninness, S. K., & Lawson, D. (2016). Teaching Social Skills to Students with Autism: a Video Modeling Social Stories Approach. *Behavior and Social Issues*, 25(1), 42–54. <https://doi.org/10.5210/bsi.v25i0.6190>
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2019). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values. *Advence in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 285, 285(Icet), 245–248. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.48>
- Hoogerheide, V., Loyens, S. M. M., & van Gog, T. (2016). Learning from video modeling examples: does gender matter? *Instructional Science*, 44(1), 69–86. <https://doi.org/10.1007/s11251-015-9360-y>
- Lewis, N. A., Sekaquaptewa, D., & Meadows, L. A. (2019). Modeling gender counter-stereotypic group behavior: a brief video intervention reduces participation gender gaps on STEM teams. *Social Psychology of Education*, 22(3), 557–577. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09489-3>
- Ma, H., & Li, J. (2021). An Innovative Method for Digital Media Education Based on Mobile Internet Technology. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(13), 68–81. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i13.24037>
- Nazier, M. (2016). Metode Penelitian. In *Ghalia Bogor*.
- Păsărelu, C. R., & Dobrean, A. (2018). A video-based transdiagnostic REBT universal prevention program for internalizing problems in adolescents: Study protocol of a cluster randomized controlled trial. *BMC Psychiatry*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1684-0>
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1–45.
- Poonsawad, A., Srisomphan, J., & Sanrach, C. (2022). *Synthesis of Problem-Based Interactive Digital Storytelling Learning Model Under Gamification Environment Promotes Students ' Problem-Solving Skills*. 17(05), 103–119.

- Ramli, M., Hidayah, N., Eva, N., Nor, D. M. B. M., Saputra, N. M. A., & Hanafi, H. (2020). The Counselors' Need for the Development of A Solution-Focused Cybercounseling Model for Junior High School Students. *Proceedings - 2020 6th International Conference on Education and Technology, ICET 2020*, 209–213. <https://doi.org/10.1109/ICET51153.2020.9276597>
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (fifteenth). Mc Graw Hill Education. https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf
- Tamm, A., & Tulviste, T. (2015). The Role of Gender, Values, and Culture in Adolescent Bystanders' Strategies. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(3), 384–399. <https://doi.org/10.1177/0886260514535097>
- UNESCO. (2000). UNESCO'S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education. *Unesco*. <https://books.google.co>.
- Unicef. (2017). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>